

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PENDIDIKAN YANG BERAKHLAK DIMTS AR-RIYADL

Fitri Setiawati *¹
Muhammad Fery Mustika ²
Tina Anggraeni ³
Ikrom Mikdad ⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi Bandung, Indonesia

*e-mail: fristiwati27@gmail.com¹, ferymustika87@gmail.com², Tinaanggraeni85@gmail.com³,
ikhrommiqdad@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini membahas peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berakhlak di MTs Ar-Riyadl. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kurikulum PAI, metode pembelajaran yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam pembentukan akhlak siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi, dan wawancara dengan civitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI yang terintegrasi dengan metode pembelajaran berbasis keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan targhib dan tarhib mampu meningkatkan kesadaran moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Namun, pelaksanaan pendidikan akhlak masih menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, seperti keterbatasan sumber daya, pengaruh teknologi, serta kurang optimalnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, guru, dan orang tua agar tujuan pendidikan yang berakhlak dapat tercapai secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Pendidikan Akhlak, Pembentukan Karakter, Metode Pembelajaran, MTs Ar-Riyadl

Abstract

This study examines the role of the Islamic Education Curriculum (PAI) in achieving moral-based educational goals at MTs Ar-Riyadl. The PAI curriculum serves not only as a learning guideline but also as a means of instilling moral and religious values in shaping students' character. This research aims to analyze the concept of the PAI curriculum, the learning methods applied, and the challenges faced in forming students' morality. A qualitative descriptive approach was employed through literature review, observation, and interviews with school stakeholders. The findings indicate that the implementation of the PAI curriculum integrated with exemplary teaching, habituation, and targhib and tarhib approaches contributes to improving students' moral awareness, discipline, and responsibility. Nevertheless, moral education still encounters internal and external challenges, including limited resources, technological influences, and insufficient parental involvement. Therefore, strong collaboration among schools, teachers, and parents is necessary to achieve sustainable moral education goals.

Keywords: PAI Curriculum, Moral Education, Character Building, Learning Methods, MTs Ar-Riyadl

PENDAHULUAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan panduan, pedoman, dan arah utama dalam penyelenggaraan pembelajaran yang memuat tujuan, materi, metode, serta evaluasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan islam. Maju tidaknya suatu peradaban ditentukan oleh baik tidaknya mutu dari pendidikan yang ada pada abad ke-21 (Wafi, 2017). Untuk itulah perlu adanya suatu mekanisme yang pasti untuk mengatur proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik agar dapat mencapai suatu tujuan pendidikan dengan seoptimal mungkin dan dapat meminimalisir segala hambatan yang dapat mengganggu proses mencapai tujuan pendidikan tersebut (Sya'bani, 2018). Pendidikan yang harus diperhatikan untuk anak dalam lingkungan keluarga dan pendidikan adalah salah satunya mendapat perhatian yang tepat dan sesuai dengan perkembangan sang anak

dalam pendidikan agama, ini harus menjadi perhatian yang khusus karena akan menjadi pondasi dalam membentuk karakter dan kepribadian serta pola pikir diri sang anak (Zalsabella et al., 2023). Kurikulum PAI yang diterapkan di MTs Ar-Riyadl berfungsi menetapkan kompetensi keagamaan dan karakter yang harus dicapai peserta didik, sedangkan metode pembelajaran menjadi cara dan teknik yang digunakan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara program P5 di MTs Ar-Riyadl dilaksanakan dalam program pembiasaan-pembiasaan yang membentuk karakter cinta pada Allah dan nabinya, karakter yang taat pada agamanya dan berakhlak. Pendidikan yang diajarkan untuk siswa harus diperhatikan dalam lingkungan pendidikan di MTs Ar-Riyadl, ini harus menjadi sebuah perhatian khusus agar tercapainya sebuah tujuan siswa yang berakhlak baik dalam pola pikirnya atau dari kelakuan dari pribadinya.

Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang menerapkan keilmuannya dalam suatu bidang pendidikan dan juga akhlak yang diterapkan dari kalangan siswa itu sendiri. Akhlak yang tidak baik bisa mengakibatkan kesalahan sudut pandang dalam hal bergaul baik itu sesama teman sekelas atau akhlak kepada orang tua dan murid. Hal itu sangat memungkinkan maraknya sifat nakal, keras kepala, berkata kasar, atau hal lainnya yang dapat mengganggu ketertiban umum. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami lebih jauh mengenai kurikulum pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan yang berakhlak terutama di MTs Ar-Riyadl untuk membentuk karakter dan moral siswa, yang diharapkan akan menjadi pertimbangan pemikiran manusia yang terdidik dalam iman, ilmu, amal, memiliki wawasan yang luas, berakhlak mulia, serta mampu tampil sebagai pribadi yang bermanfaat untuk agama, bangsa, negara, dan seluruh umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yang dimana akan menjelaskan dan mendeskripsikan pentingnya sebuah pembelajaran berdasarkan kurikulum dengan metode pembelajaran agar tercapainya siswa di MTs Ar-Riyadl yang berakhlak. Penelitian ini diawali dengan kegiatan telaah literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, sebagai landasan teoritis dan pendukung dalam pelaksanaan penelitian, selanjutnya mencari sebuah data yang berasal dari hasil observasi secara langsung dengan cara mewawancarai civitas setempat yang berkaitan dengan pentingnya metode pembelajaran yang menjadikan siswa yang berakhlak, setelah mengumpulkan data maka akan dilakukan pembahasan yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berakhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dapat diibaratkan seperti jarak yang harus ditempuh dalam suatu perlombaan lari. Dalam perlombaan lari, start dimulai dari suatu tempat yang menunjuk titik awal dan berakhir pada garis finish sebagai titik akhir, pengertian dalam bahasa Latin disebut *curricula* yang berarti suatu jalan yang ditempuh dalam suatu perlombaan (Dewantoro, 2003). Kurikulum memiliki arti sebagai sesuatu yang hidup dan berlaku dalam jangka waktu tertentu dan perlu perubahan agar sesuai dengan perkembangan zaman (Hermawan et al., 2020). Kurikulum dalam Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai serangkaian rencana, pengalaman, serta pembelajaran yang dirancang untuk mencetak insan yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai dengan ajaran Islam, kurikulum juga bisa diartikan sebagai alat yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Inais, 2024). Sedangkan menurut istilah lughawiyah dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diartikan/disamakan dengan kata “*manhaj*” yang bermakna jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Dalam ranah pendidikan, kata *manhaj* kemudian disamakan dengan kata kurikulum. Sedangkan arti “*manhaj*” dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan tertulis yang dijadikan rujukan bagi institusi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertentu (Faiq & Rosyadi, 2021). Tujuan kurikulum Pendidikan

Islam mencakup pembentukan akhlak yang baik, peningkatan pemahaman keagamaan, serta pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menuntut perencanaan dan pengembangan yang matang serta berkelanjutan (Faiq & Rosyadi, 2021).

Target Metode Pembelajaran yang Berakhlak

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang berakhlak memiliki target utama pada pembentukan karakter peserta didik. Pembelajarannya tidak hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Metode ini juga bertujuan menumbuhkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, serta memiliki rasa hormat terhadap orang tua, guru dan sesama. Selain itu juga, metode pembelajaran berakhlak ini juga menargetkan terciptanya keseimbangan antara pengetahuan dan sikap, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat dengan landasan beretika dan akhlak yang baik. Metode pembelajaran ini memiliki berbagai target yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan target tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif serta interaksi pembelajaran yang santun. Melalui proses tersebut, peserta didik mampu menunjukkan peningkatan kesadaran moral dan kemampuan mengontrol diri dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Definisi Nilai, Karakter dan Moral

Karakter dan moral adalah dua konsep yang sering kali dibahas bersamaan karena keduanya saling terkait. Karakter mengacu pada sifat-sifat dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu, sedangkan moral mengacu pada prinsip-prinsip dan tindakan yang berhubungan dengan etika dan integritas. Karakter dapat dipandang sebagai dasar dari moral seseorang, karena nilai-nilai yang dimiliki individu sangat memengaruhi tindakan dan keputusannya dalam kehidupan sehari-hari (Widya, 2025). Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti mengukir atau memahat secara mendalam. Dalam konteks perilaku, karakter dipahami sebagai ciri khas yang menetap pada diri seseorang sebagai hasil dari internalisasi berbagai kebajikan yang menjadi landasan cara pandang, berpikir, dan bertindak (Siptama, 2025). Menurut Soemarno Soedarsono, karakter adalah seperangkat nilai yang tertanam dalam diri seseorang melalui proses pendidikan, pengalaman hidup, berbagai bentuk ujian, pengorbanan, serta pengaruh lingkungan. Nilai-nilai tersebut kemudian berinteraksi dengan nilai personal yang telah dimiliki individu hingga membentuk nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang tercermin dalam daya juang dan selanjutnya memengaruhi sikap, pola pikir, serta perilaku seseorang (Gilang, 2025). Karakter merupakan sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Karakter seseorang dengan orang lainpun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu mempengaruhi kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya (Muchlisin Riadi, 2022).

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa yang Berakhlak

Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk menumbuhkan akhlak yang baik, meliputi nilai kejujuran, sikap disiplin, rasa tanggung jawab, empati, dan penghormatan terhadap orang lain. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan dapat membentuk sikap serta tindakan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat luas (Siddik, 2025). Pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam pembentukan karakter peserta didik, di mana pendidikan agama Islam seharusnya menjadi bagian integral dari proses tersebut. Namun dalam praktiknya, pendidikan agama Islam kerap terbatas pada penyampaian materi di ruang kelas dan sebatas bahan ajar, tanpa diiringi penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, fungsi pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak religius belum terlaksana secara optimal (Efendy &

Irmwaddah, 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam pembentukan akhlak siswa di era digital yang penuh tantangan. Di tengah derasnya arus informasi dan kemudahan akses teknologi, PAI menjadi fondasi moral dan spiritual yang tak tergantikan bagi siswa. PAI juga berperan dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai keislaman fundamental, mencakup pemahaman mendalam tentang akidah, ibadah, dan akhlak sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Lebih dari sekadar fokus pada pemahaman agama secara tradisional, PAI juga adaptif terhadap perkembangan zaman dengan membentuk karakter digital yang Islami. Ini meliputi pengajaran etika bermedia sosial, kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi, dan pemeliharaan adab Islami dalam interaksi online (Afif & Ningrum, 2024).

Metode Pendidikan yang diterapkan untuk Membentuk Siswa yang Berakhlak

Dalam pandangan Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting, sehingga perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak sangat besar. Salah satu misi utama diutusny Rasulullah saw. oleh Allah Swt. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menurut Jalaluddin, pihak yang paling bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak anak adalah orang tua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, serta masyarakat dalam lingkungan sosial, sebagai tenaga pengajar mereka dituntut memiliki dan menanamkan tuga dimensi akhlak, yaitu :

1. Akhlak kepada Allah Swt.,
2. Akhlak terhadap sesama manusia
3. Akhlak terhadap makhluk lain

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan melalui pemberian keteladanan yang baik, demikian pula guru di sekolah harus menampilkan sikap dan perilaku yang layak dijadikan contoh oleh peserta didik. Baik dan buruknya perkembangan akhlak anak pada masa pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan pembinaan yang diterimanya sejak dini.

Metode targhib dan tarhib mendorong semua murid-murid diMTs Ar-Riyadl agar memiliki semangat beramal meliputi aspek keimanan, ibadah, akhlak mulia, dan keilmuan diimplementasikan melalui rumusan misi sekolah secara optimal yaitu:

1. Melaksanakan pembinaan dan penghayatan ajaran agama Islam bagi warga sekolah secara rutin dan berkesinambungan sehingga tercipta kematangan berfikir dan bertindak (akhlak mulia),
2. Membangun keperibadian siswa yang mandiri dengan pembinaan akhlak dan pelatihan pengembangan potensi diri secara maksimal.
3. Memupuk semangat berprestasi dan berkarya bagi warga sekolah,
4. Meningkatkan program peningkatan mutu pendidikan al-Qur'an dalam aspek tilawah, tahfidz, tadabbur, dan pengamalan secara terprogram. Pembinaan perilaku anak memerlukan pendekatan dan metode yang khusus.

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, terdapat beberapa metode yang dinilai efektif dalam membentuk perilaku anak, di antaranya melalui pemberian keteladanan, penyampaian nasihat, pemberian perhatian secara khusus, pembiasaan terhadap perilaku positif, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik.. Ruang lingkup akhlak meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. Akhlak kepada Allah Swt.
2. Akhlak kepada Rasulullah.
3. Akhlak terhadap diri pribadi.
4. Akhlak dalam lingkungan keluarga.
5. Akhlak dalam kehidupan sosial.
6. Akhlak terhadap tetangga.

Adapun metode yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlak yang mulia yaitu:

1. Proses penghilangan sifat-sifat negatif pada peserta didik (*takhalli*) disertai dengan penanaman nilai-nilai positif (*tahalli*), yang dilaksanakan melalui pemberian keteladanan serta pembinaan berupa nasihat dan berbagai kegiatan latihan yang bersifat edukatif.

2. Pembentukan kebiasaan positif, dilakukan dengan cara melatih peserta didik secara berkelanjutan di bawah pengawasan yang intensif, sehingga mereka terhindar dari perilaku menyimpang dan tidak mengulangnya. Melalui proses ini, nilai-nilai akhlak mulia dapat tertanam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Tantangan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Akhlak yang Baik

Tantangan yang paling berat itu ada dari tenaga pengajar serta orang tua dari peserta didik. Bagaimana tenaga pengajar dan orang tua yang sadar dengan sepenuh mereka merupakan juru kunci dalam membuka kegelapan, membuka hal hal yang tertutup menjadi terbuka dengan baik dan benar. Dan mereka harusnya bersama sama kerja keras, kerja cerdas untuk menciptakan anak anak memiliki karakter yang baik dan kuat. Baik akhlak nya, kuat mental, kuat keyakinannya, kuat fisiknya. Kondisi lingkungan sosial juga tak kalah menantang di zaman ini, dimana medsos dengan teknologinya menjadi suatu ketergantungan yang masif tidak bisa lepas dari manusia. Disinilah kita sebagai guru, harus memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya dalam menggunakan dan mengarahkan nya dalam pembelajaran maupun pendidikan. Selain itu ada juga tantangan lainnya Tantangan terbesar di era digital antara lain: Pengaruh konten negatif dan budaya instan, Menurunnya interaksi sosial dan empati, Ketergantungan pada HP dan media sosial. Cara mengatasinya: Literasi digital beretika: membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Penguatan peran guru dan orang tua sebagai pendamping, bukan sekadar pengawas. Menciptakan aktivitas positif di sekolah yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan nilai kemanusiaan dan juga keteladanan konsisten dari pendidik dalam bersikap dan bermedia digital. Cara mengatasi dari tantangan tersebut guru dan orang tua harus bisa menjadikan lingkungan yang kondusif untuk tercapainya cita cita bersama dalam pendidikan. Tentunya guru dan orang tua harus bersinergi, komunikatif, dalam segitiga bersama, siswa, guru dan orang tua.

Dalam melakukan pembelajaran PAI ada 2 tantangan, yaitu:

1. Tantangan yang Bersumber dari Faktor Internal

- a. **Dorongan Tenaga Pengajar dalam Penanaman Nilai Akhlak**
Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas tenaga pengajar PAI memiliki dorongan yang tinggi dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang bersifat amanah. Komitmen tersebut tercermin dalam upaya mereka untuk terus meningkatkan kompetensi diri agar mampu menyampaikan materi akhlak secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b. **Kesiapan Tenaga Pengajar dalam Merancang Pembelajaran Akhlak**
Pada umumnya, tenaga pengajar melakukan persiapan pembelajaran akhlak dengan menyesuaikan materi terhadap realitas kehidupan peserta didik. Namun demikian, sebagian guru mengungkapkan adanya kendala dalam memperoleh sumber pembelajaran yang dinilai relevan dengan dinamika dan tantangan yang dihadapi siswa pada masa kini.
- c. **Keterbatasan Pemahaman Pendidik terhadap Akhlak Islami Kontekstual**
Sebagian tenaga pengajar mengungkapkan bahwa pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak Islami yang relevan dengan perkembangan zaman masih terbatas. Oleh karena itu, mereka menilai perlunya peningkatan wawasan mengenai berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi peserta didik agar pembelajaran akhlak dapat disampaikan secara lebih aplikatif.
- d. **Strategi Tenaga Pengajar dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan**
Upaya pengembangan pengetahuan dilakukan oleh tenaga pengajar melalui keikutsertaan dalam berbagai pelatihan yang berkaitan dengan akhlak dan pendidikan karakter. Meskipun demikian, kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut sering kali terkendala oleh keterbatasan waktu serta minimnya dukungan dari pihak sekolah.
- e. **Persepsi Tenaga Pengajar terhadap Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Akhlak**
Sebagian besar tenaga pengajar menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran akhlak, karena dinilai mampu membantu penyampaian materi secara lebih

menarik dan efektif. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kemampuan teknologi serta dukungan sarana yang tersedia di sekolah.

f. Hambatan Teknis dan Sarana dalam Penggunaan Teknologi Pembelajaran

Hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran akhlak berkaitan dengan kurang memadainya fasilitas pendukung di sekolah, seperti akses internet dan perangkat digital. Selain itu, beberapa tenaga pengajar juga mengalami kesulitan teknis dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran yang tergolong baru.

2. Tantangan yang Dipengaruhi Faktor Eksternal

a. Dampak Budaya Global dan Perkembangan Teknologi terhadap Akhlak Peserta Didik

Tenaga pengajar mengamati bahwa arus budaya global dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir serta gaya hidup peserta didik, yang dalam beberapa hal tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak Islami. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menanamkan nilai keislaman di tengah kuatnya pengaruh budaya modern.

b. Strategi Tenaga Pengajar dalam Menyikapi Tantangan Eksternal Pembelajaran Akhlak

Tenaga pengajar berusaha menjelaskan nilai-nilai akhlak dengan cara yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari, serta menyampaikan pentingnya membatasi pengaruh negatif budaya modern.

c. Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Pembinaan Akhlak

Tenaga pengajar menilai bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan akhlak peserta didik masih belum optimal. Kurangnya pengawasan terhadap perilaku anak di luar lingkungan sekolah menyebabkan proses pembinaan karakter tidak berlangsung secara berkelanjutan.

d. Harapan Tenaga Pengajar terhadap Peningkatan Partisipasi Orang Tua

Tenaga pengajar berharap adanya peningkatan peran serta orang tua dalam pendidikan karakter anak, antara lain melalui komunikasi yang intensif serta pertemuan rutin dengan pihak sekolah guna menyelaraskan pembinaan akhlak di rumah dan di sekolah.

e. Bentuk Dukungan Sekolah dalam Pembelajaran Akhlak

Sebagian sekolah telah memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan pendidikan karakter bagi guru maupun penyediaan sarana pembelajaran. Namun, dukungan tersebut belum merata di seluruh sekolah, sehingga masih terdapat tenaga pengajar yang membutuhkan tambahan fasilitas untuk menunjang efektivitas pembelajaran akhlak. MTS AR-RIYADL seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan kata-kata kasar, sikap tidak hormat kepada guru, kurangnya kerapian dalam berpakaian, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya ibadah. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama yang mendalam dan pengaruh lingkungan sekitar yang kurang kondusif.

KESIMPULAN

Kurikulum dan metode pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum Islam menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, dengan tujuan membentuk akhlak mulia dan keseimbangan dunia-akhirat. Yang berlandaskan kurikulum Islam bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadits), serta ijtihad ulama dalam merumuskan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berakhlak di MTs Ar-Riyadl. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran yang berakhlak terbukti mampu mengarahkan peserta didik tidak semata-mata berfokus pada pencapaian ranah kognitif, melainkan juga diarahkan pada pembinaan sikap serta perilaku yang merepresentasikan nilai-nilai Islam. Melalui keteladanan guru, pembiasaan

perilaku positif, serta interaksi pembelajaran yang santun, peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kesadaran moral, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengontrol diri dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pembentukan akhlak peserta didik tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal. Dengan demikian, diperlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, tenaga pengajar, dan orang tua agar pendidikan akhlak dapat berjalan secara berkesinambungan dan efektif. Dengan dukungan tersebut, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berawasan Keislaman di Era Digital. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Dewantoro, O. M. H. (2003). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.
- Efendy, R., & Irmwaddah. (2022). *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam VOLUME* (Vol. 1).
- Faiq, I., & Rosyadi, U. (2021). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Filosofis*. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v4i1.14252>
- Gilang. (2025). *Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan dan Nilai*. <https://www.gramedia.com/literasi/karakter/>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Inais. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Inais.Com. <https://inais.ac.id/pengembangan-kurikulum-pendidikan-islam/>
- Muchlisin Riadi. (2022, November 8). *Karakter (Pengertian, Komponen, Faktor dan Pembentukan)*. Kajianpustaka.com <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html>
- Siddik, M. F. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1).
- siptama. (2025). *Konsep Karakter*.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai*.
- Wafi, A. (2017). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 1(2). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>
- Widya, A. (2025). *Definisi Karakter dan Moral: Menggali Makna Kehidupan dengan Cerdik dan Santai*. Tambahpinter.Com. <https://tambahpinter.com/definisi-karakter-dan-moral/>
- Zalsabella, D., Ulfatul, E., & Kamal, M. (2023). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi*. <https://doi.org/10.18860>